

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan adalah kondisi manusia dimana orang- orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Dwi, 2008:14). Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktifitasnya maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin tinggi, melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan giji, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Keluarga ditempat ini belum berada pada tahap keluarga yang sejahtera mereka juga ingin keluarganya hidup sejahtera, karena keluarganya belum sejahtera maka istripun ikut bekerja sebagai pemulung.

Semua masyarakat menginginkan hidup yang sejahtera apapun akan dilakukan untuk mendapatkan kehidupan sejahtera, ibu rumah tangga ingin membuat keluarganya hidup sejahtera yaitu dengan bekerja sebagai pemulung. Berkecembungnya ibu- ibu rumah tangga sebagai seorang pemulung tidak lain karena untuk meningkatkan taraf hidup keluarga kearah yang lebih baik. Sehingga kaum ibu rumah tangga ini harus dapat memperjuangkan kebutuhan rumah tangganya. Bagi ibu rumah tangga ini mengumpulkan barang- barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan

keluarga sehari-hari agar mereka dapat bertahan hidup di ibukota Medan ini. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan dan minum mereka mengambil barang-barang bekas yang ada di tong sampah yang sangat menyengat baunya. Hal tersebut dilakukannya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari hanya itu yang mereka inginkan.

Memulung adalah pekerjaan memisahkan atau mengambil barang-barang yang sudah dianggap tidak berguna oleh pihak yang membuangnya. Barang-barang yang masih dianggap bernilai guna tersebut akan dikumpulkan untuk kemudian dijual ke lapak atau bandar untuk selanjutnya dijual kepada pendaur. Para pemulung ini bekerja mulai dari pemukiman penduduk hingga lokasi Tempat Penampungan Sementara (TPS) atau bahkan ada yang di Tempat Pengolahan Akhir (TPA) sebelum sampah itu benar-benar dibuang karena tidak bernilai guna lagi. Jhones (2014) mengemukakan bahwa Pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Barang-barang yang dikumpulkan berupa plastik, kertas, kardus kaleng, pecahan kaca, besi tua, dan barang bekas lainnya. Hal ini didukung beberapa penelitian bahwa pemulung adalah salah satu masyarakat urban pekerjaan yang mengambil barang-barang bekas seperti plastik, botol-botol minuman, karton, besi, logam dan barang-barang lainnya yang bisa laku dijual. Pekerjaan tidak membutuhkan keahlian, pendidikan tidak memiliki aturan waktu atau jadwal yang mengikat dalam menjalankan pekerjaannya, keberadaan mereka juga di pandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan ataupun keselamatan

kerja karena selalu berinteraksi dengan sampah sebagai sumber berkumpulnya kuman penyakit dan sarana yang baik bagi berkembang biaknya vektor penyakit (Elmas Najachah Iliia 2013, Supriadi Pangaribuan 2017, Rifki Khoiruddin 2017, Eka Lestari Mahyuni 2017).

Dari segi jumlah menurut BPS Indonesia, pemulung berjumlah 1.256.804 jiwa, diantaranya Di Sumatera Utara 10.400 jiwa, Di Kota Bandung berjumlah 50 orang tetapi perempuan yang berprofesi sebagai pemulung adalah sebanyak 9 orang, di Kabupaten Jember jumlah pemulung 125 orang tetapi perempuan yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 100 orang, di Sumompo Manado jumlah pemulung 78 orang tetapi yang berprofesi sebagai pemulung perempuan sebanyak 52 orang, di kelurahan terjun Kecamatan Medan Marelan berjumlah 450 orang tetapi perempuan yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 70 orang, di Pekan Baru jumlah pemulung 72 orang tetapi yang berprofesi sebagai pemulung perempuan sebanyak 32 Orang. Dengan melihat data ini bahwa yang meminati pekerjaan pemulung itu cukup banyak. dan ibu rumah tangga juga ikut bekerja sebagai pemulung. Sejak jaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa berasal dari sumber- sumber yang sama. Berakar dari hambatan dan kesulitan tersebut, banyak dari perempuan yang tetap bertekad untuk bekerja di ranah publik.

Hasil pra survey dan wawancara langsung yang dilakukan suatu terlebih dahulu dengan Kepala Desa Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung sebanyak 150 orang. Ibu rumah tangga ini membuat bahwa pemulung itu sebagai profesi utama

dalam keluarganya, saat mereka bekerja jika pemulung tidak datang lebih awal atau lebih pagi kesumber limbah maka akan sulit untuk mendapatkan barang bekas disebabkan oleh persaingan tinggi antar pemulung. Ibu rumah tangga yang ada Di Tegal Sari Mandala bekerja dimulai pukul 05.00 hingga waktu yang tidak jelas, kadang hingga larut malam. Saat para ibu rumah tangga bekerja maka pengawasan untuk putra- putrinya akan sedikit dikarenakan dipagi hari anak- anak mereka sekolah dan para ibu rumah tangga ini sudah tidak lagi dirumah. Pengumpulan barang- barang bekas dilakukan dengan cara menggais kemudian menampung pada tempat yang telah tersedia.

Pola pekerjaan ibu rumah tangga selama pengumpulan sampah berlangsung ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung ini hanya memakai sandal, sepatu kain, terkadang juga memakai sandal jepit dan sebagian sepatu bot yang terbuat dari bahan karet, pakaian lengan panjang dan hampir seluruh ibu rumah tangga yang ada Di Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai bekerja sebagai pemulung hanya menggunakan pakaian berlapis- lapis. Ibu rumah tangga ini juga menggunakan penutup kepala yang biasanya terbuat dari baju atau sarung yang diikat di kepala. Sebagian mereka menggunakan topi, bahkan ada juga yang tidak menggunakan penutup kepala. Rata- rata ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung ini tidak menggunakan sarung tangan dan hanya sebagian kecil diantaranya memakai sarung tangan kain dengan kondisi yang sudah tidak layak pakai, seperti koyak, kotor, dan bolong- bolong.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai. Adapun alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian pada tempat

tersebut karena melihat ibu rumah tangga ikut bekerja untuk menambah penghasilan. Pekerjaan pemulung jika dilihat dari segi kesehatan dan keselamatan kerjanya ini memiliki resiko yang sangat tinggi untuk terkena sebagai penyakit. Lingkungan kerjanya yang kotor ini mempermudah pemulung terjangkit berbagai penyakit seperti gatal, gatal, batuk, dan juga menimbulkan pernikahan dini untuk anak- anak mereka, mengganggu kenyamanan dalam keluarganya karena hasil limbah yang mereka cari dibawa kerumah, mendapat cemooh dari masyarakat. Dengan melihat resiko bekerja sebagai pemulung tetapi masih banyak juga ibu rumah tangga yang meminati bekerja sebagai pemulung. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis tertarik ingin mengetahui dan meneliti mengenai **''Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ibu- Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pemulung di Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denai.**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka dalam penelitian ini dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga harus membagi waktu antara keluarga dan bekerja.
2. Hilangnya waktu ibu rumah tangga yang tidak jelas.
3. Keterbatasan suami sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.
4. Semakin kuatnya tuntutan untuk bertahan hidup pada masa sekarang ini.
5. Keterbatasan tentang pengetahuan tentang resiko keamanan.
6. Belum maksimalnya peran pemerintah untuk masyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini semakin terarah dan untuk mencegah meluasnya permasalahan dalam penelitian maka yang menjadi batasan masalah adalah ‘‘Faktor- Faktor yang memengaruhi Ibu Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pemulung Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai’.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yaitu ‘‘ Faktor- faktor apa sajakah yang memengaruhi Ibu Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pemulung Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai?’’.

1.5. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, sesuai dengan paparan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Faktor- Faktor yang Mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja sebagai pemulung Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai’.

1.6. Mamfaat Penelitian

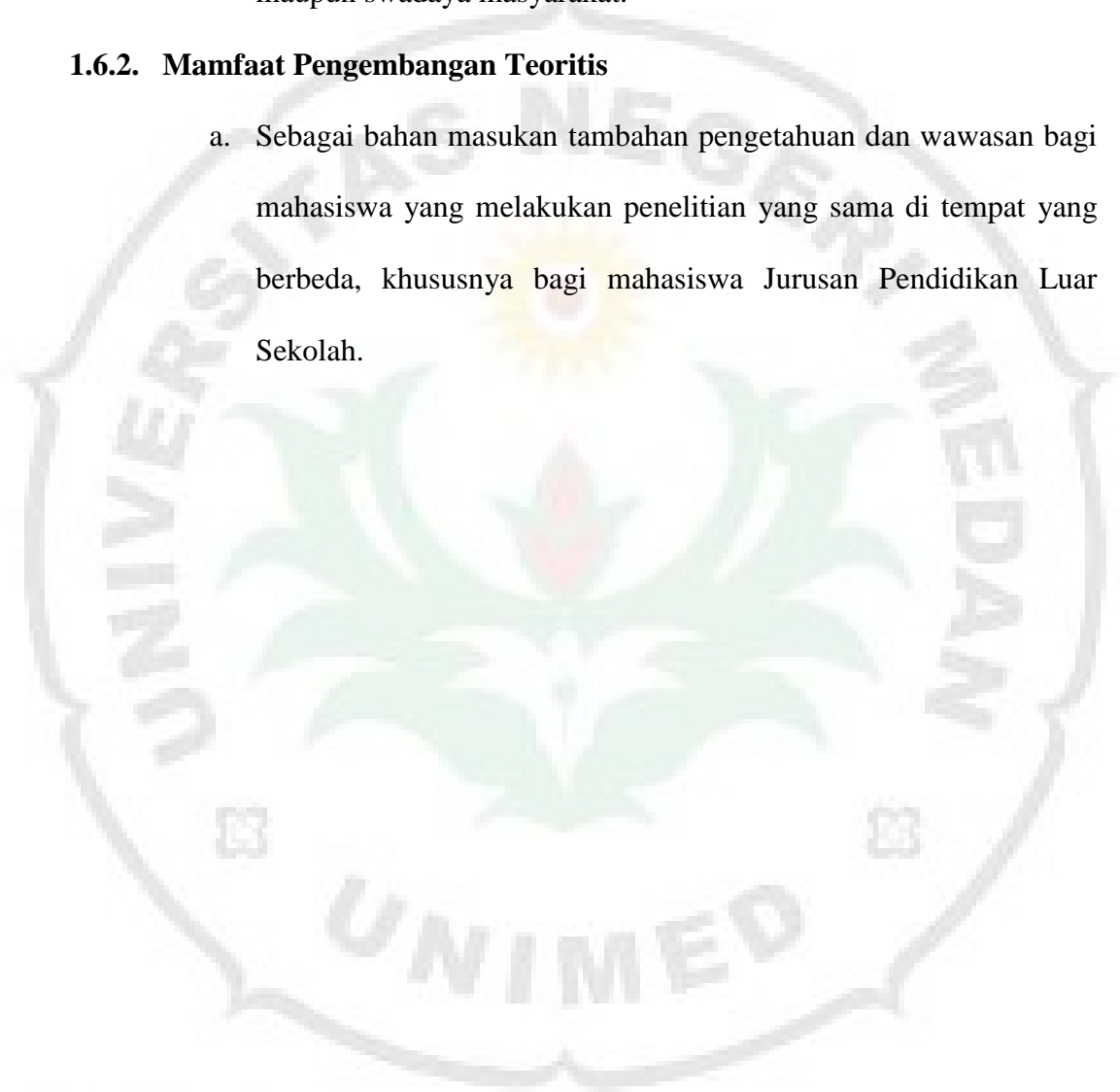
1.6.1. Mamfaat Pengembangan Praktis

- a. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan penulis dan wawasan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja sebagai pemulung.

- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swadaya masyarakat.

1.6.2. Mamfaat Pengembangan Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY